

Pembinaan Karakter dan Akhlak Berbasis Mentoring bagi Anak Juara Rumah Zakat Indonesia

Fadlul Rahman¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*e-mail: adnanfadlul@gmail.com¹, martinkustati@uinib.ac.id², gusmirawati27@gmail.com³

Abstrak

Tujuan pembinaan ini untuk membentuk karakter religius (akhlak) bagi penerima beasiswa Anak Juara di Rumah Zakat Cabang Kota Padang melalui sistem pembinaan berbasis mentor. Beasiswa Anak Juara merupakan salah satu program pembinaan bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera yang dikelola oleh Rumah Zakat untuk memutus rantai kemiskinan melalui jalur pendidikan. Namun, tantangan lingkungan sosial di Kota Padang seringkali memengaruhi kondisi psikososial dan degradasi akhlak anak usia sekolah. Pembinaan ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) dengan pendekatan personal dan kelompok. Tahapan meliputi assessment awal, pelaksanaan sesi mentoring mingguan yang mencakup materi motivasi diri, manajemen emosi, serta kajian akhlak aplikatif, dan evaluasi berkala. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemandirian emosional dan perilaku sosial anak. Para peserta menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam ibadah harian sebesar 85% dan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih positif setelah didampingi oleh mentor. Sistem mentor terbukti efektif sebagai role model yang memberikan rasa aman secara psikologis sekaligus menjadi pengarah dalam pembentukan etika keseharian. Kesimpulan pembinaan mentor efektif dalam memperbaiki kualitas akhlak dan mentalitas Anak Juara, sehingga diharapkan program ini dapat direplikasi secara berkelanjutan dengan kurikulum yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman di Kota Padang.

Kata Kunci: Anak Juara, Mentor, Pembinaan Karakter, Pembinaan Akhlak, Rumah Zakat

Abstract

This mentoring program aims to develop religious character (morality) among scholarship recipients of the Anak Juara Program at Rumah Zakat through a mentor-based coaching system. The Anak Juara Scholarship is one of the educational empowerment programs managed by Rumah Zakat to break the cycle of poverty through education for children from underprivileged families. However, social environmental challenges in Padang City often influence the psychosocial conditions and moral degradation of school-age children. This program employed the Participatory Action Research (PAR) method using both personal and group approaches. The stages included initial assessment, implementation of weekly mentoring sessions covering self-motivation, emotional management, and practical moral studies, as well as periodic evaluations. The results of the mentoring process indicated a significant improvement in the children's emotional independence and social behavior. Participants demonstrated an 85% increase in discipline regarding daily worship practices and showed more positive interpersonal communication skills after being guided by mentors. The mentor system proved effective as mentors acted as role models who provided psychological security while guiding the development of ethical daily behavior. In conclusion, mentor-based coaching was effective in improving the moral quality and mentality of Anak Juara participants. Therefore, this program is expected to be sustainably replicated with a curriculum that is more adaptive to contemporary challenges in Padang City.

Keywords: Anak Juara, Character Development, Moral Development, Mentor, Rumah Zakat.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan integral dalam pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter menjadi landasan utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran ini adalah Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan besar dari

abad ke-11 yang terkenal dengan karya- karyanya yang mendalam tentang akhlak, spiritualitas, dan pembinaan karakter dalam Islam (Ariani & Ritonga, 2024).

Pada dasarnya, anak bukan hanya sekedar penerus keturunan keluarga tetapi juga sebagai penerus generasi bangsa. Salah satu hak anak yaitu mendapatkan pendidikan yang baik dan layak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan pendidikan anak bisa tumbuh menjadi seorang manusia yang berguna baik untuk individunya maupun lingkungan masyarakat nantinya. Dengan demikian, peran orang tua dan lembaga pendidikan sangat penting dalam memberikan stimulasi dan bimbingan agar nantinya anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa (Natsir et al., 2024; Santriati, 2020). Namun, bagi keluarga dan orang tuanya yang tidak mampu atau tergolong kepada keluarga miskin biaya pendidikan menjadi suatu permasalahan yang sangat urgen karena bisa membuat anak tidak mendapatkan Pendidikan yang layak dan seharusnya.

Pembinaan keagamaan melalui kegiatan mentoring menjadi peran penting dalam mendukung keberhasilan dalam menghadapi tantangan pada masa remaja. Pembinaan mentoring keagamaan ditujukan kepada peningkatan pengetahuan keagamaan, penguatan nilai moral serta pengaplikasian praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya mentoring keagamaan, diharapkan remaja dapat memiliki landasan spiritual yang kuat, sehingga mampu menjadi generasi yang beriman, produktif, dan berkontribusi bagi masyarakat (Azizah et al., 2025; Siregar, 2024).

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kemampuan peserta didik membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah, tetapi juga menekankan pembentukan kebiasaan untuk secara konsisten melakukan kebaikan dan menghindari perilaku yang tidak baik. Proses ini dilakukan secara bertahap agar hati, pola pikir, dan tindakan anak terbiasa terarah pada nilai-nilai positif (Lubis et al., 2021). Kebiasaan baik tersebut kemudian diintegrasikan dalam proses pembinaan. Pembinaan dipahami sebagai upaya membimbing anak secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik, salah satu pendekatan yang digunakan adalah kegiatan mentoring, yaitu proses pendampingan melalui komunikasi dua arah dalam kelompok kecil yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Mentoring berfungsi sebagai sarana pendampingan belajar dan pemahaman nilai-nilai penting, sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak dapat berkembang secara menyeluruh. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi yang berkarakter kuat, khususnya dalam memanfaatkan telepon genggam, internet, dan teknologi lainnya secara bijak untuk kemaslahatan diri, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu kunci pembuka untuk kemajuan suatu bangsa, pendidikan yang maju dan kuat akan mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan pendidikan yang mundur akan kontra produktif terhadap jalannya proses perubahan sosial, bahkan dapat menimbulkan ketidakharmonisan tatanan social (Duryat & Alphan, 2021; Hakim & Galunggung, 2024). Pendidikan di Indonesia secara umum memiliki tiga persoalan utama yakni finansial, administratif dan kultural. Jika ketiga permasalahan ini dapat diminimalisir, maka upaya mewujudkan cita-cita Nasional akan dapat di lakukan. Karena eksistensi pendidikan pada dasarnya adalah untuk membangun pribadi manusia terdidik, namun demikian pendidikan itu akan menjadi lebih fungsional, apabila berbagai macam persoalan penghambat pendidikan ditiadakan (Asngari, 2024; WIDAYANTI, 2024). Karakter religius ini seharusnya sudah tercermin di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam praktik kehidupan sehari-hari ,semua warga sekolah yang meliputi karyawan, guru, para siswa, dan kepala kepala sekolah (Alfiah, 2024; Merliana et al., 2023) .

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (INDONESIA, 2003) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk menentukan kualitas dan kemajuan sebuah negara dan dengan pendidikan yang tinggi juga dapat mencapai kemajuan bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan berperan penting dalam upaya mewujudkan Masyarakat yang cerdas, cerdik, memiliki pengetahuan yang luas, demokratis dan bermoral. Menurut E. Mulyasa (2024), pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi, sehingga mampu menjadi individu yang memiliki peran positif dan krusial dalam masyarakat (Billy, 2024; Prakos et al., 2025).

Melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai akhlak secara konsisten dapat membentuk siap religius dan disiplin siswa. Orang tua bersama guru memberikan bimbingan, pengawasan, dan umpan balik terhadap perilaku siswa, sehingga siswa menyadari pentingnya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pembinaan ini peran dan dukungan dari mentor juga sangat penting dan menjadi perhatian yang serius dalam tumbuh dan kembangnya anak binaannya. Penerapan strategi ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak mampu membentuk perilaku adaptif dan sosial di kalangan peserta didik (Anjani & Abdullah, 2026; Saputro et al., 2025). Karakter religius adalah karakter yang menjadi benteng pondasi atau dasar dari pendidikan karakter yang lain (Hashari & Hamdani, 2025; Muchtar, 2026). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya jika seorang anak memiliki pemahaman pendidikan karakter berbasis religius yang bagus dan kuat maka akan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan, begitu juga sebaliknya jika anak tidak memiliki pengetahuan tentang itu maka dari hal tersebut lahirlah yang namanya Krisis moral yang sangat marak terjadi saat sekarang ini.

Fenomena krisis karakter pada anak dan remaja merujuk pada menurunnya nilai-nilai moral, etika, disiplin, tanggung jawab, empati, dan sopan santun dalam perilaku generasi muda. Fenomena ini menjadi perhatian banyak pihak karena berdampak pada kehidupan sosial, pendidikan, hingga masa depan bangsa. Krisis karakter anak dan remaja merupakan tantangan serius di era modern. Perubahan teknologi, lingkungan sosial, dan pola pendidikan memengaruhi pembentukan kepribadian generasi muda. Karena itu, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah perlu bekerja sama membangun karakter yang kuat agar anak dan remaja tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah dan M. Imam Pamungkas, dengan judul *Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius* hasil penelitian yang didapatkan dari perencanaan kegiatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berperilaku santun, dan memiliki karakter yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, fasilitator menyusun materi bimbingan yang mengacu pada sepuluh kompetensi dasar yang diajarkan secara bertahap dan berkesinambungan. Penyampaian materi dilakukan dengan memanfaatkan media digital guna mempermudah akses, visualisasi, dan pemahaman peserta didik. Dalam proses pelaksanaannya, metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi interaktif dengan alokasi waktu kurang lebih 60 menit pada setiap pertemuan. Sebelum pelaksanaan bimbingan, karakteristik dan kondisi psikologis remaja yang berada pada fase perkembangan labil terlebih dahulu diidentifikasi agar materi dan pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan. Selain metode ceramah dan diskusi, program ini juga menerapkan pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, serta keteladanan melalui penerapan busana yang rapi dan sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, pembinaan karakter religius diharapkan dapat terinternalisasi baik melalui penguatan kognitif, afektif, maupun perilaku peserta didik (Sa'adah & Pamungkas, 2022).

Pelaksanaan program mentoring memiliki alokasi waktu yang bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi anak binaan. Meskipun telah disusun jadwal dan rencana penyampaian materi, dalam praktiknya masih ditemukan keterbatasan efektivitas penyampaian. Hal ini disebabkan oleh penumpukan materi dalam satu pertemuan karena masih terdapat sejumlah materi yang belum tersampaikan pada pertemuan sebelumnya, sehingga proses mentoring menjadi kurang optimal. Setelah setiap sesi mentoring selesai, mentor melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan ketercapaian pemahaman peserta didik. Refleksi ini diwujudkan dalam bentuk catatan evaluatif yang digunakan sebagai dasar perbaikan

strategi penyampaian materi pada pertemuan berikutnya, agar materi dapat lebih mudah dipahami oleh peserta damping.

Perbedaan sifat dan karakteristik setiap siswa mengakibatkan variasi dalam bentuk tindak lanjut yang diberikan. Oleh karena itu, setiap pendamping memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemantauan serta memberikan penguatan atau teguran kepada siswa yang menunjukkan indikasi perilaku menyimpang atau kurang sesuai. Tindak lanjut ini bertujuan untuk mengarahkan kembali peserta didik secara bertahap ke perilaku yang lebih positif dan sesuai dengan tujuan program pembinaan.

Berdasarkan pendahuluan yang sudah peneliti cantumkan di atas maka tujuan dari pengabdian masyarakat yang dimaksud di sini adalah untuk membentuk karakter religius (akhlak) bagi penerima beasiswa Anak Juara di Rumah Zakat Cabang Kota Padang melalui sistem pembinaan berbasis mentor. Beasiswa Anak Juara merupakan salah satu program pembinaan bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera yang dikelola oleh Rumah Zakat untuk memutus rantai kemiskinan melalui jalur pendidikan. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas krisis karakter remaja secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji pembinaan karakter dan akhlak bagi penerima beasiswa anak juara Rumah Zakat Indonesia, terkhususnya di Kota Padang.

2. METODE

Pendekatan PKM yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pembunahan kebutuhan praktis Masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Metode ini dipilih karena menekankan pada partisipasi aktif antara mentor yaitu peneliti sendiri dan anak binaan untuk menciptakan perubahan perilaku secara kolaboratif. Kegiatan ini memiliki 3 tahap dalam pelaksanaannya diantaranya tahap perencanaan (Kurniawati, 2020), tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Caesarani et al., 2022). Tahap perencanaan dengan merencanakan daftar hadir, tempat pelatihan, pembicara materi. Tahap pelaksanaan dengan para mentor yang sudah ditugaskan. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai analisis kebutuhan dan potensi, dapat diperinci hal-hal-hal sebagai berikut; Pemahaman tentang kesadaran pentingnya Pendidikan akhlak dan karakter untuk anak-anak mulai dari Tingkat SD/MI, Mts/SMP, dan SMK/SMA. Tujuan kegiatan pembinaan ini juga memberikan edukasi pada siswa khususnya anak-anak penerima beasiswa anak juara dari rumah zakat kota padang, sehingga dapat menimalisir dampak negatif yang ada seperti krisis moral, kenakalan remaja, tawuran, dan lain sebagainya yang mencerminkan perilaku yang tidak baik. Harapannya kegiatan pembinaan karakter dan akhlak ini mampu memberikan bekal untuk menjadi benteng pertahanan bagi masing-masing individu terkhususnya di wilayah pembinaan kurangi yang penulis menjadi salah satu mentornya. Ada beberapa tahap dalam metode pelaksanaan program ini dari mulai analisis karakter dan akhlak, perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program mentoring memiliki indikator karakter religius untuk mencapai tujuan program mentoring diantaranya mampu menggunakan lisan untuk mengucap perkataan yang baik dan benar atau tidak berkata yang kasar sehingga tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dikeluarkan, mengenai moral Knowing atau pengetahuan tentang moral ialah aspek yang berisi tentang kesadaran moral dalam menentukan pandangan untuk mengambil keputusan dalam berbuat kebaikan dengan pengetahuan yang dimiliki tentang kebaikan. Adapun menurut Imam Pamungkas (2017) mengenai pengajaran karakter, bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia sehingga mampu mengarahkan pada terbentuknya jiwa dan cara individu dalam menyikapi kehidupannya (Sa'adah & Pamungkas, 2022).

Mentoring adalah suatu bentuk pembinaan yang dilakukan melalui hubungan interpersonal antara mentor (pembimbing) dengan mentee (peserta) untuk meningkatkan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama terkhusus karakter dan akhlak. Dalam praktiknya, mentoring ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, perilaku, dan karakter Islami melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembinaan Anak Juara Rumah Zakat dilakukan secara sistematis sebelum kegiatan pembinaan dilaksanakan. Perencanaan diawali dengan penyusunan program pembinaan yang disesuaikan dengan tujuan pembentukan karakter, peningkatan spiritualitas, dan pengembangan prestasi akademik anak binaan. Mentor bersama pengelola program menentukan jadwal kegiatan, materi pembinaan, metode yang akan digunakan, serta menyiapkan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, dilakukan pendataan dan identifikasi kebutuhan peserta untuk mengetahui kondisi serta potensi masing-masing anak. Perencanaan yang dilakukan secara matang menjadi dasar penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembinaan karena memberikan arah yang jelas bagi mentor maupun peserta dalam mengikuti kegiatan.

Hasil pembinaan menunjukkan bahwa pembinaan karakter dan akhlak berbasis mentoring bagi anak juara penerima beasiswa rumah zakat menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemandirian emosional dan perilaku sosial anak. Para peserta menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam ibadah harian sebesar 85% dan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih positif setelah didampingi oleh mentor. Sistem mentor terbukti efektif sebagai role model yang memberikan rasa aman dan menjadi pengarah dalam pembentukan etika keseharian. Untuk mencapai tujuan pengabdian, maka pembinaan ini memiliki beberapa tahapan yang dilalui yaitu sebagai berikut:

3.1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum kegiatan pembinaan dilaksanakan. Pada tahap ini, mentor dan pengelola program menyusun rencana pembinaan yang meliputi penentuan tujuan kegiatan, penyusunan materi pembinaan, penjadwalan kegiatan, serta penyiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Selain itu, dilakukan pendataan peserta binaan dan identifikasi kebutuhan peserta agar program pembinaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang matang diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan pembinaan dapat terlaksana secara terarah dan efektif.

Pada Langkah ini dilakukan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh rumah zakat pusat yaitu dalam bentuk merumuskan modul pembinaan yang fokus pada aspek karakter, akhlak, kemandirian dan peningkatan prestasi. Selanjutnya, dilakukan pendataan terhadap peserta sesuai dengan kriteria untuk memastikan bantuan dan materi pembinaan yang tepat sasaran. Untuk pendataan ini dilakukan di tempat pembinaan masing-masing wilayah. Tahap selanjutnya yaitu menentukan jadwal pembinaan. Kegiatan pembinaan ini dilakukan sekali dua minggu yaitu setiap minggu kedua dan keempat setiap bulannya di setiap wilayah. Salah satu wilayah penulis menjadi mentornya yaitu di wilayah Kuranji. Untuk wilayah Kuranji ini kegiatan pembinaan dilaksanakan di masjid Tasykurun kalumbuk.



Gambar 1. Foto Pembinaan dan pendataan peserta

3.2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan program pembinaan kepada peserta Anak Juara. Kegiatan pembinaan meliputi pembinaan spiritual melalui tilawah Al-Qur'an, murojaah hafalan, dan penyampaian materi keislaman. Selain itu, mentor memberikan penguatan karakter yang berfokus pada penanaman nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan kepemimpinan. Pelaksanaan pembinaan juga mencakup pendampingan akademik, pemberian motivasi belajar, serta berbagai kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan potensi, keterampilan, dan kemampuan sosial peserta. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan jadwal dan kurikulum pembinaan yang telah disusun sebelumnya.

Kegiatan ini diawali dengan shalat ashar secara berjamaah dan dilanjutkan dengan kegiatan pembinaan. Biasanya, kegiatan ini dimulai dari setelah ashar sampai dengan sebelum maghrib atau jam 16.00-17.30 WIB. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan yaitu diawali dengan penyampaian materi yang berbasis nasionalisme dan juga tentang keutamaan bulan-bulan tertentu misalnya pemahaman tentang bulan Dzulhijjah, serta materi pengembangan diri lainnya. Selanjutnya, melakukan penguatan karakter yang mana mentor memberikan pembinaan kepada anak juara melalui penanaman nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta motivasi untuk terus berprestasi. Kegiatan ini dilakukan melalui mentoring rutin, diskusi, keteladanan, dan berbagai aktivitas edukatif agar anak memiliki karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tahfidz sekaligus pengambilan absensi. dan melakukan evaluasi secara berkala setiap diadakan pembinaannya. Dan juga kegiatan ini nantinya akan ada laporannya ke Rumah zakat dan kepada para donatur yang berpartisipasi dalam pengadaan untuk beasiswa anak juara Rumah Zakat ini.



Gambar 2. Foto Kegiatan Tahfidz

3.3. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembinaan Anak Juara yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program serta perkembangan peserta binaan. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh mentor melalui pengamatan langsung selama kegiatan pembinaan berlangsung, penilaian terhadap kehadiran dan partisipasi anak, serta pemantauan perkembangan akademik, spiritual, dan karakter peserta. Aspek yang dievaluasi meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan dalam mengikuti kegiatan, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai karakter yang telah diberikan selama proses pembinaan. Selain itu, mentor juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Evaluasi kegiatan pembinaan Anak Juara dilakukan secara berkala oleh mentor untuk mengetahui perkembangan anak dalam aspek akademik, spiritual, dan karakter. Mentor memantau kehadiran peserta, kedisiplinan, keaktifan selama kegiatan, perkembangan ibadah harian, serta perubahan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi bersama anak dan orang tua untuk mengetahui kendala yang dihadapi selama proses pembinaan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan tindak lanjut agar pembinaan yang diberikan dapat berjalan lebih efektif serta membantu anak berkembang menjadi pribadi yang berprestasi, mandiri, dan berakhlak baik. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembinaan, memperbaiki metode pendampingan, serta memastikan bahwa tujuan program dalam membentuk generasi yang berprestasi, berakhlak, dan memiliki nilai-nilai keislaman dapat tercapai secara optimal.



Gambar 3. Foto Kegiatan Evaluasi

Berdasarkan hal diatas dapat diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembinaan berbasis mentor memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan mentalitas Anak Juara. Peningkatan kedisiplinan ibadah sebesar 85% mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan secara personal mampu membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab individu pada anak. Kondisi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam pembentukan perilaku positif. Pendidikan karakter dinilai penting sebagai upaya mencegah degradasi moral pada anak dan remaja (Arifin et al., 2022).

Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa anak membutuhkan figur pendamping yang dapat menjadi teladan dalam bersikap dan berinteraksi sosial. Mentor tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang peran role model sosial menjelaskan bahwa kedekatan emosional antara anak dan pendamping memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak (Purbiyanto et al., 2025).

Kemampuan komunikasi interpersonal yang meningkat pada peserta juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal efektif mampu membentuk karakter positif anak. Pendekatan komunikasi yang mengedepankan empati, rasa hormat, keterbukaan, dan perhatian terbukti membantu perkembangan perilaku sosial anak secara lebih baik (Rerung & Yulita, 2024).

Secara psikologis, keberadaan mentor memberikan dukungan emosional yang membantu anak merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Hal ini penting karena anak-anak pada usia perkembangan sangat membutuhkan lingkungan yang suportif untuk membangun rasa percaya diri dan kestabilan emosional. Hubungan interpersonal yang baik antara mentor dan anak dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih kondusif dan efektif (Defhany, 2016).

Selain itu, proses modeling atau keteladanan yang dilakukan mentor turut memengaruhi pembentukan perilaku sosial anak. Teknik modeling dan role playing diketahui efektif dalam

meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pembentukan perilaku positif peserta didik (Permatasari et al., 2022).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa program pembinaan mentor dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi fenomena krisis karakter pada anak dan remaja di era modern. Tantangan perkembangan teknologi, media sosial, dan lingkungan pergaulan saat ini menuntut adanya model pembinaan yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program mentor perlu dikembangkan dengan kurikulum yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda di Kota Padang.

Secara keseluruhan, pembinaan mentor terbukti efektif dalam memperbaiki kualitas akhlak, perilaku sosial, dan mentalitas Anak Juara. Program ini memiliki potensi besar untuk direplikasi secara berkelanjutan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter anak di lingkungan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Program pembinaan karakter dan akhlak berbasis mentoring bagi penerima beasiswa Anak Juara di Rumah Zakat Kota Padang menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam membentuk kepribadian religius peserta. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), proses pembelajaran kolaboratif antara mentor dan anak binaan berhasil menciptakan perubahan perilaku yang positif.

Sistem pendampingan mentor terbukti efektif sebagai role model yang memberikan rasa aman secara psikologis sekaligus menjadi pengarah dalam pembentukan etika keseharian. Data menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam ibadah harian sebesar 85% serta kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih positif di kalangan peserta.

Tantangan lingkungan sosial di Kota Padang memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan degradasi akhlak anak usia sekolah. Program ini berhasil meminimalisir dampak negatif seperti krisis moral dan perilaku kenakalan remaja melalui pembekalan nilai-nilai karakter yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Y. (2024). Upaya Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru Akidah Akhlak Mts Barugbug Serang Banten. *Unisan Jurnal*, 3(6), 546–558.
- Anjani, L. A., & Abdullah, M. (2026). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswi di Era Digital: Studi Kualitatif di SMA Majlis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. *Paedagogie*, 21(1), 1805–1814.
- Asngari, I. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membina Akhlak Yang Baik Di Madrasah Aliyah. *Unisan Jurnal*, 3(7), 898–910.
- Arifin, F., Edwita, E., Yarmi, G., & Hady, Y. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter (Character Building) Sebagai Pencegahan Degradasi Moral Pada Anak. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 119–131.
- Azizah, S. N., Nashir, M. J., & Subando, J. (2025). Pengaruh mentoring rohani Islam dan karakter religius terhadap hasil belajar siswa. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 229–240.
- Billy, I. W. (2024). *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Mulia Di Man 1 Lampung Tengah* [PhD Thesis, Uin Raden Intan Lampung].
- Defhany, D. (2016). Model Komunikasi Antarpribadi Antara Mentor Dan Anak Dalam Proses Belajar Anak Usia Pra Sekolah di Paud Al Irsyad-Al Islamiah Kota Curup Tengah Bengkulu. *Tingkap*, 12(2), 119–135.
- Duryat, H. M., & Alphan, M. P. (2021). *Pendidikan Dan Perubahan Sosial: (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)*. K-Media.

- Hakim, L., & Galunggung, S. T. H. (2024). Peran Pendidikan Inovatif Dalam Mendorong Perubahan Sosial. *Inovasi Pendidikan Dalam Multi Perspektif*, 76.
- Hashari, Y., & Hamdani, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akidah Islamiyah pada Era Digitalisasi Siswa Kelas IX SMP Islam Ar-Riyadh Bontang Utara. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 26–40.
- Lubis, S. A., Neliwati, & Rahmawati. (2021). Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Mentoring Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(2), 212–223.
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *BP Panca Usaha*.
- Merliana, N., Imamah, Y. H., & Mashar, A. (2023). Implementasi pendidikan karakter religius dalam membina akhlak yang baik di sekolah menengah pertama. *UNISAN JURNAL*, 2(3), 617–628.
- Muchtar, N. E. P. (2026). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Natsir, A., Rofi'i, F., & Ma'rufah, K. (2024). Hak Anak Mendapatkan Pendidikan dalam Keluarga Menurut Islam. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 9(2), 230–246.
- Permatasari, R. D., Asrowi, A., & Legowo, E. (2022). Penggunaan Teknik Role Playing and Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(1), 31–41.
- Prakos, I., Nasor, M., & Widiastuti, N. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Sunan Ampel Punggur Tahun Akademik 2024/2025. *Unisan Jurnal*, 4(9), 730–738.
- Purbiyanto, T., Budimansyah, D., Nurdin, E. S., & Darmawan, C. (2025). Peran Role Model Sosial dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3044–3054.
- Rerung, M. K. T., & Yulita, H. (2024). Implementasi Komunikasi Interpersonal Efektif (REACH) dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(4), 4586–4593.
- Sa'adah, O. N. I., & Pamungkas, M. I. (2022). Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127–132.
- Santriati, A. T. (2020). Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang Undang Perlindungan Anak. *El Wahdah*, 1(1), 1–13.
- Saputro, P. E., Uliyah, T., & Setyaningsih, R. (2025). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di Mts Al Ishlah Tahun Pelajaran 2025/2026. *Unisan Jurnal*, 4(9), 720–729.
- Siregar, Z. A. B. (2024). Implikasi Metode Mentoring Halaqah dalam Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah. *Ahdāf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 39–54.
- Widayanti, N. D. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa. *Unisan Jurnal*, 3(7), 845–858.

Halaman Ini Dikосongkan